YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3619

HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN HASIL BELAJAR PADA MAHASISWA PENERIMA KARTU INDONESIA PINTAR

The Relationship Between Self-Awareness and Learning Outcomes Among Students Receiving the Indonesian Smart Card

Ukti Julmi Putri[1], Frischa Meivilona Yendi[2*], Yarmis Syukur[3], Febri Wandha Putra[4], Nilma Zola[5]
Universitas Negeri Padang
frischa@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 30, 2024	Aug 2, 2024	Aug 5, 2024	Aug 8, 2024

Abstract

The Indonesian Smart Card (KIP) recipient students are required to get good learning outcomes. However, some students get low learning outcomes, one of the factors that affects learning outcomes is self-awareness. Low student self-awareness is the cause of low learning outcomes. This research method is quantitative with descriptive and correlational research types. The population in this study was 7,002 KIP recipient students studying at Universitas Negeri Padang who were active in the January-June 2024 semester, with a sample of 382 students selected using the simple random sampling technique. The data was processed using descriptive analysis techniques with a percentage formula and correlational analysis techniques with Pearson product moment. The results of this study indicate that (1) self-awareness is in the high category (65.97%); (2) learning outcomes are in the moderate category (69.9%); and (3) the results of the correlation analysis show a positive and significant relationship between self-awareness (X) and learning outcomes (Y) with a calculated r value of 0.429 with a significance level of <0.005 at a moderate relationship level. A significant positive relationship means that the higher the self-awareness, the higher the student's learning

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

outcomes. Based on the results of this study, counselors can provide assistance to improve self-awareness and student learning outcomes through information services, group counseling services and group guidance services.

Keywords : Self Awareness, Learning Outcomes, KIP

Abstrak: Mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) dituntut untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Namun beberapa mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu *self awareness*. Rendahnya *self awareness* mahasiswa menjadi penyebab rendahnya hasil belajar. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 7.002 mahasiswa penerima KIP kuliah di Universitas Negeri Padang yang aktif semester Januari-Juni 2024, dengan sampel sebanyak 382 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dengan rumus persentase dan teknik analisis korelasional dengan *pearson product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *self awareness* berada pada kategori tinggi (65,97%); (2) hasil belajar berada pada kategori sedang (69,9%); dan (3) hasil analisis korelasi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self awareness* (X) dengan hasil belajar (Y) dengan nilai r hitung sebesar 0,429 dengan taraf signifikansi sebesar <0,005 pada tingkat hubungan yang sedang. Hubungan positif yang signifikan artinya semakin tinggi *self awareness* maka semakin tinggi hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, konselor dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan *self awareness* dan hasil belajar mahasiswa melalui layanan informasi, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci : *Self Awareness*, Hasil Belajar, KIP

PENDAHULUAN

Kesadaran diri (*self awareness*) didefinisikan sebagai proses fisik dan psikologis yang mempunyai hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan proses kognitif yang mengikutinya. Sifat-sifat seseorang yang sudah mengenal dirinya yaitu mampu berinovasi, berpikir secara sehat, bertanggung jawab atas tindakannya, dan bisa mengambil resiko (Solso, 2007). Literatur tentang kesadaran diri mempunyai banyak definisi dan literatur jarang mengakui hal tersebut kompleksitas konstruk. Kesadaran diri sering kali terjadi bingung dengan konsep seperti kesadaran diri dan pengetahuan diri, keduanya yang secara teratur dibahas dan dieksplorasi secara bergantian. Kesadaran diri adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan disoroti bahwa ada banyak kebingungan. Lebih lanjut, definisi yang ditawarkan nampaknya bergantung pada fokus dan konteks penelitian (Carden et al., 2022).

Kesadaran diri ditandai dengan banyaknya pandangan dan pemikiran ini mungkin tidak mengejutkan ketika kita melihat aspek diri, yang juga ditandai dengan gambaran yang membingungkan, yang disusun oleh berbagai pandangan dari banyak perspektif filosofis dan

kesadaran yang sering dikacaukan kesadaran dan pikiran psikologis. Sedangkan konstruk diri dan kesadaran keduanya layaknya pembahasan yang panjang, masing-masing akan dibahas secara singkat dengan tujuan mengklasifikasi bagaimana kita telah melabuhkan pemikiran kita sehubungan dengan mempertimbangkan membangun kesadaran diri secara keseluruhan (Carden et al., 2022). Adapun aspek *self awareness* menurut (Solso, 2007) yaitu *attention* (perhatian), *wakefulness* (kesiagaan), *architecture, recall of knowledge* (mengingat pengetahuan), dan *emotive* (emotif).

Kesadaran diri memberikan informasi penting bagi kesadaran pemantauan diri (metakognisi). Metakognisi adalah alat untuk secara sadar mengendalikan perilaku dan menyesuaikan pengalaman kita terhadapnya dunia. Penting untuk belajar melalui pengalaman sadar, bukan hanya di dalam diri kita sendiri, namun yang lebih penting, juga antar individu (Lou et al., 2017). Pada dasarnya kita sadar diri karena sudah saling mengenal dengan diri kita sendiri melalui introspeksi (Billon, 2017). Kesadaran diri tidak hanya diwujudkan, tetapi juga persepsi pengalaman pada dasarnya bersifat 'egois', yaitu didorong oleh kendala-kendala mendasar regulasi fisiologis yang mendukung pelestarian diri (Ciaunica & Crucianelli, 2019). Kesadaran diri dikonseptualisasikan dalam beberapa cara berbeda, termasuk wawasan, refleksi, perenungan, dan perhatian yang terakhir khususnya menarik perhatian luas dalam penelitian terbaru. Sedangkan kesadaran diri umumnya dikaitkan dengan psikologis yang positif kesejahteraan, konseptualisasi yang berbeda ini juga masing-masing dikaitkan dengan serangkaian hasil yang unik (Sutton, 2016).

Adaptasi diri dan metakreativitas adalah kesadaran diri, kemampuan untuk menjadi sasaran perhatiannya sendiri. Agar suatu sistem menjadi kesadaran diri terhadap beberapa aspek dirinya mengharuskan sistem secara eksplisit mengetahui aspek tertentu tersebut, dan mampu melakukannya mengawasinya dan mengendalikan dirinya sehubungan dengan hal itu (Linkola et al., 2017). Adapun lima tingkat kesadaran diri yang menggambarkan perkembangan fungsi kognitif yang lebih tinggi: (1) diri ekologis terdiri dari informasi persepsi, (2) diri interpersonal menggambarkan kesadaran mentah akan interaksi sosial, (3) diri yang diperluas mampu merefleksikan dirinya sendiri waktu tanpa fokus eksplisit pada kondisi mental, (4) diri pribadi dapat memproses informasi pribadi, seperti pikiran dan perasaan, dan (5) konsep diri bersifat abstrak dan simbolik representasi diri sendiri, seperti peran dan identitas, dalam akhirnya mencakup juga meta-kesadaran diri (Linkola et al., 2017).

Peran kesadaran diri, yaitu memperhatikan perasaan, pikiran, dan perilaku diri sendiri, untuk mengidentifikasi hambatan yang berhubungan dengan tujuan (Kreibich et al., 2020). Kesadaran bukanlah hasil dari apa yang disebut introspeksi. Dengan "instrospeksi" yang dimaksud sama dengan "refleksi fenomenal" adalah aktivitas yang mampu dilakukan manusia memperhatikan bagaimana rasanya membuat *instance* property pengalaman tertentu. Misalnya saja saat mendengarkan sebuah biola, seseorang dapat berkonsentrasi pada ciri-ciri tertentu dari suaranya dan dengan demikian pada bagaimana rasanya mendengar suara itu. Tentu saja, mengalami tidak selalu melibatkan refleksi yang fenomenal (Nida-Rümelin, 2017). Kesadaran diri internal, mewakili seberapa jelas kita melihat nilai-nilai, hasrat, aspirasi, kesesuaian dengan lingkungan, reaksi (termasuk pikiran, perasaan, perilaku, kekuatan, dan kelemahan) diri kita sendiri, dan dampaknya terhadap orang lain. Kesadaran diri eksternal, berarti memahami cara orang lain memandang kita, bahwa orang yang mengetahui pandangan orang lain terhadap dirinya lebih terampil dalam menunjukkan empati dan mengambil sudut pandang orang lain (Eurich, 2018).

Salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan tinggi. Namun, akses ke pendidikan tinggi masih sulit bagi beberapa orang, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pemerintah Indonesia telah memberikan berbagai program bantuan sosial untuk mengatasi keterbatasan akses ini. salah satunya adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program KIP memberikan bantuan keuangan kepada mahasiswa dari keluarga kurang mampu agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk di Universitas Negeri Padang (UNP). Adapun syarat penerimaan mahasiswa KIP yaitu lulus SMA/sederajat minimal lulus 2 tahun sebelumnya serta memiliki NISN, NPSN dan NIK yang valid, memiliki potensi akademik baik tetapi memiliki keterbatasan ekonomi yang didukung bukti dokumen yang sah dan diterima di perguruan tinggi pada prodi dengan akreditasi A atau B, dan dimungkinkan dengan pertimbangan tertentu pada prodi dengan akreditasi C. Mahasiswa KIP menyatakan bahwa sebagai penerima KIP kuliah dituntut untuk mempertahankan nilai yang baik jika nilainya turun maka dari pihak kampus akan memberikan peringatan agar berikutnya mahasiswa bisa mendapatkan nilai yang baik dan maksimal mahasiswa menerima KIP yaitu delapan semester. Berdasarkan data yang didapatkan dari direktur direktorat UNP ada beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai rendah yaitu IPK sebesar 2,24.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan korelasi positif antara *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif pada mahasiswa Prodi Psikologi UIN Sunan Ampel

Surabaya. Berdasarkan nilai korelasi dapat dikatakan bahwa *self awareness* lebih berpengaruh terhadap komunikasi efektif. Secara parsial tingkat keeratan hubungan antara *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif menunjukkan koefisien korelasi 0,393 dan 0,453 yang berarti cukup kuat. Secara simultan, *self confidence* dan *self awareness* memberikan kontribusi dalam mempengaruhi komunikasi efektif sebesar 26,3% sedangkan sisanya 73,7% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain. Variabel *self confidence* dan *self awareness* dapat dijadikan prediktor komunikasi efektif mahasiswa (Qowimah et al., 2021). *Self awareness* berhubungan dengan tingkat pemahaman materi kuliah selama pembelajaran daring dalam masa pandemi covid-19 pada mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Pembelajaran daring dapat meningkatkan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan akan meningkatkan pemahaman peserta didik.

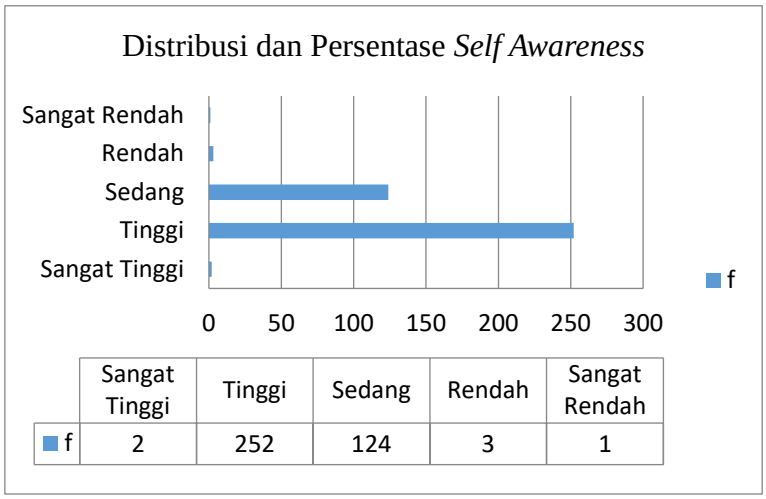
Metode Pembelajaran online dapat berupa video pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan animasi gambar yang lebih menarik dan penyajian materi lebih kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi (Ismoyowati, 2021). Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan *self awareness* dengan hasil belajar pada mahasiswa penerima KIP di Universitas Negeri Padang. Sedangkan hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan hasil belajar pada mahasiswa penerima KIP kuliah di Universitas Negeri Padang.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 7.002 mahasiswa penerima KIP kuliah di UNP yang aktif semester Januari-Juni 2024, dengan sampel sebanyak 382 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket *self awareness* sebanyak 28 item yang sudah diuji validitas serta uji reliabilitas yaitu sebesar 0,888, dan data hasil belajar didapatkan dari IPK mahasiswa semester Juli-Desember 2023. Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dengan rumus persentase dan teknik analisis korelasional dengan *pearson product moment*.

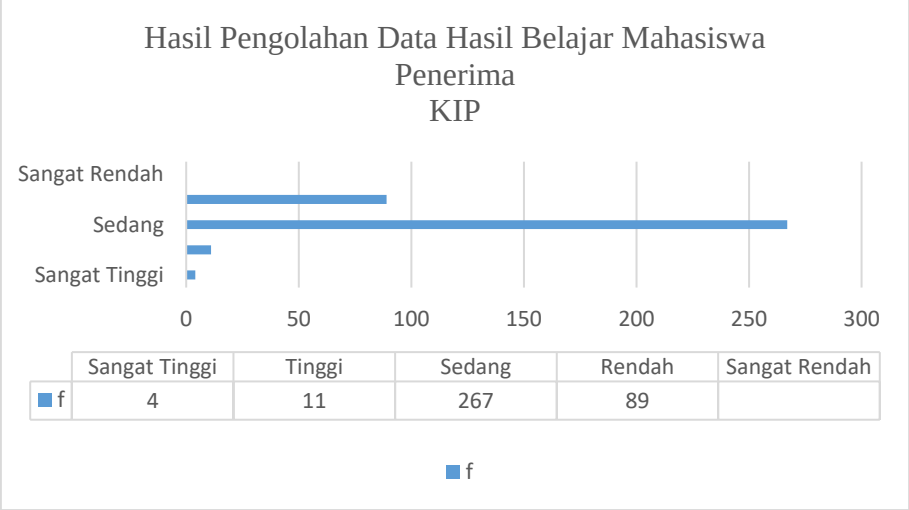
HASIL

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa *self awareness* mahasiswa penerima KIP kuliah di UNP berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 0,52%, pada kategori tinggi sebanyak 252 orang dengan persentase 65,97%, pada kategori sedang sebanyak 124 orang dengan persentase 32,46%, pada kategori rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 0,79% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 0,26%. Jadi, berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa *self awareness* mahasiswa penerima KIP kuliah di UNP secara umum berada pada kategori tinggi. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 1. Distribusi dan Persentase *Self Awareness* (n=382)

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa hasil belajar mahasiswa penerima KIP kuliah di UNP berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 1,0%, pada kategori tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 2,9%, pada kategori sedang sebanyak 267 orang dengan persentase 69,9% , pada kategori rendah sebanyak 89 orang dengan persentase 23,3% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 11 orang dengan presentase 2,9%. Jadi, berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa penerima KIP kuliah di UNP secara umum berada pada kategori sedang. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Pengolahan Data Hasil Belajar Mahasiswa Penerima KIP Kuliah

Dari hasil uji korelasional, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self awareness* dengan hasil belajar ($p \leq 0,05$) dengan nilai nilai signifikansi p= <0,01. Koefisien korelasi (r) dari uji hipotesis ini adalah 0,42 yang menunjukkan hubungan positif dari kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat terbukti dari hasil penelitian ini, yaitu bahwa adanya hubungan antara *self awareness* dengan hasil belajar pada mahasiswa penerima KIP kuliah di UNP. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self awareness* maka semakin tinggi hasil belajar mahasiswa penerima KIP kuliah di UNP. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Korelasi *Self Awareness* dengan Hasil Belajar

Correlations

		Self Awareness	Hasil Belajar
Self Awareness	Pearson Correlation	1	.429**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	382	382
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.429**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	382	382

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *self awareness* mahasiswa penerima KIP kuliah di UNP secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti *self awareness* mahasiswa penerima KIP kuliah berada pada kategori tinggi. *Self Awareness* diartikan sebagai proses fisik dan psikologis yang mempunyai hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan proses kognitif yang mengikutinya. Sifat-sifat seseorang yang sudah mengenal dirinya yaitu mampu berinovasi, berpikir secara sehat, bertanggung jawab atas tindakannya, dan bisa mengambil resiko (Solso, 2007). Berdasarkan data IPK mahasiswa penerima KIP kuliah UNP, pada umumnya mahasiswa penerima KIP memiliki hasil belajar yang sedang. Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun menyangkut nilai dan sikap (Herawati, 2018). Selanjutnya Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Batubara, I & Ammy, P, 2022). Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan positif antara *self awareness* dengan hasil belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab tingginya hasil belajar mahasiswa penerima KIP di UNP yaitu *self awareness*. Adapun implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu 1) Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu–individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Meiyasinta, 2017). Layanan informasi ini memungkinkan individu dan pihak-pihak lain agar mampu menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari. Selain itu layanan ini bertujuan untuk keperluan hidup peserta didik sehari-hari dalam rangka mewujudkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan perkembangan dirinya. Misalnya memberikan informasi tentang cara-cara memupuk rasa percaya diri, pentingnya kepercayaan diri dalam menghadapi kesuksesan hidup, dsb (Sari & Yendi, 2018). Tujuan layanan informasi ialah memecahkan, mencegah masalah, mengembangkan serta memelihara potensi yang dimiliki. Kemudian, tujuan layanan informasi ialah agar individu dapat mengenali dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, aktif dan dinamis, membuat keputusan dan mengorientasikan diri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat berdasarkan keputusan yang dibuat dan pada akhirnya akan datang (Riya Hayati, 2019); 2) Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan didalam

kelompok. disana ada konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok. Konseling kelompok merupakan proses bantuan individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Wulandari et al., 2022). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan keakraban. Disana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menetapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (Lubis, 2017). Tujuan layanan konseling kelompok yaitu: terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan komunikasi da terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan (Ningtiyas & Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2020); 3) Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna (Prayitno, 2012). Konselor benar-benar dituntut untuk memiliki WPKNS (wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan Sikap), karena tersebut sangatlah penting guna mmbentuk karakter siswa (Ifdil, I., 2010). Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasana, seperti ketersediaan ruang konseling, buku-buku, media visual seperti rekaman konseling, video layanan dan pemunculan program-program aplikasi iventori dan instrumen serta yang lainnya yang pada intinya untuk membantu para konselor dalam menjalankan tugasnya (Ifdil & Ilyas, 2017). Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam hal ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif (Amri & Nirwana, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan yaitu: 1) *Self Awareness* mahasiswa penerima KIP kuliah secara umum berada pada kategori tinggi. Artinya mahasiswa penerima KIP kuliah memiliki kesadaran diri akan tanggung jawab dirinya dan lingkungannya dengan baik; 2) Hasil Belajar mahasiswa penerima KIP kuliah secara umum berada pada kategori sedang. Artinya mahasiswa penerima KIP kuliah menunjukkan kecenderungan hasil belajar yang baik; 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self awareness* (X) dengan Hasil Belajar (Y) mahasiswa di Universitas Negeri Padang, artinya semakin tinggi *self awareness* maka semakin tinggi hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, K., & Nirwana, H. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Konselor*, *3*(2).

Batubara, I, H., & Ammy, P, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 25–30.

Billon, A. (2017). Basic Self-Awareness: Lessons from the Real World. *European Journal of Philosophy*, *25*(3), 732–763.

Carden, J., Jones, R. J., & Passmore, J. (2022). Defining Self-Awareness in the Context of Adult Development: A Systematic Literature Review. *Journal of Management Education*, *46*(1), 140–177.

Ciaunica, A., & Crucianelli, L. (2019). *Minimal Self-Awareness from Within-A Developmental Perspective*. *February*.

Eurich, T. (2018). What self-awareness really is (and how to cultivate it). *Harvard Business Review*, 1–9.

Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, *4*(1), 27–48.

Ifdil, I., & Ilyas, A. (2017). Pengolahan Alat Ungkap Masalah (AUM) dengan Menggunakan Komputer Bagi Konselor. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, *1*(1), 17–24.

Ismoyowati, T. W. (2021). Studi Korelasi Self Awareness dengan Tingkat Pemahaman Materi Kuliah Selama Pembelajaran Daring dalam Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa STIKes Bethesda Yakkum Yogyakarta. *Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *12*(3), 303–305.

Kreibich, A., Hennecke, M., & Brandstätter, V. (2020). The Effect of Self-awareness on the Identification of Goal-related Obstacles. *European Journal of Personality*, *34*(2), 215–233.

Linkola, S., Kantosalo, A., Männistö, T., & Toivonen, H. (2017). Aspects of self-awareness: An anatomy of metacreative systems. *Proceedings of the 8th International Conference on Computational Creativity, ICCC 2017*.

Lou, H. C., Changeux, J. P., & Rosenstand, A. (2017). Towards a cognitive neuroscience of self-awareness. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, *83*, 765–773.

Lubis, N. L. (2017). *Suhertina. Op. Cit . hlm. 62 Namora Lumongga Lubis. Loc.Cit . hlm. 198 11*. 11–28.

Meiyasinta, M. (2017). LANDASAN TEORI Layanan Informasi. *Uin Raden Intan Lampung*, 19–66.

Nida-Rümelin, M. (2017). Self-Awareness. *Review of Philosophy and Psychology*, *8*(1), 55–82.

Ningtiyas, A., & Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, I. (2020). Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, *1*(1), 13–16.

Prayitno. (2012). *Layanan dan Bimbingan Konseling*. Rineka Cipta.

Qowimah, S. N., Almahira, K. J., Rahma, D. A., Satrio, A. B., Nuzul, H. M., Puteri, S. N. Y., Lusiana, N., & Andyarini, E. N. (2021). Hubungan Self Confidence dan Self Awareness dengan Komunikasi Efektif pada Mahasiswa. *Indonesian Psychological Research*, *3*(2), 109–120.

Riya Hayati. (2019). *2.1.2 Tujuan Layanan Informasi*. 111–112.

Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). *Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*. *3*, 140.

Solso, R. (2007). *Psikologi Kongnitif Edisi Kedelapan*. Erlangga.

Sutton, A. (2016). Measuring the effects of self-awareness: Construction of the self-awareness outcomes questionnaire. *Europe's Journal of Psychology*, *12*(4), 645–658.

Wulandari, T., Syukur, Y., Netrawati, N., & Hariko, R. (2022). *Efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan cognitive behavior therapy untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa*. *7*(2), 376–380.